

MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI KEHIDUPAN BERAGAMA MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK STUDI KASUS PADA SMP RK DELI MURNI DISKI

Windy Vitaloca Sinaga, Ola Rongan Wilhelmus^{*)}

STKIP Widya Yuwana

windysinaga14@gmail.com

^{*)}penulis korespondensi, olarongan@widyayuwana.ac.id

Abstract

*Cultivating tolerance in religious life can be taught through Catholic Religious Teaching in schools. One of the goals of teaching Catholicism in schools is to provide knowledge, to form an attitude of mutual acceptance, respect for differences in religion and other beliefs in society. The main problem in this study is the lack of tolerance in religious life in students at RK Deli Murni Diski Middle School. This can be seen from the reluctance of the students to congratulate other friends who are celebrating their religious holidays, and the lack of curiosity about the teachings of other religions and beliefs. The purpose of this study was to analyze the process of inculcating an attitude of religious tolerance in students through knowledge and appreciation of teaching Catholicism in schools. The research method used in this study is a mixed method consisting of quantitative and qualitative research methods. Methods of data analysis using descriptive statistics, correlation, and inductive analysis. The results of study showed that the majority or 86 (74.1%) respondents said that teaching Catholicism helps students respect and appreciate friends or teachers of other religions. The results of the correlation analysis between teaching Catholicism in schools and living harmony in the midst of religious differences also showed that there was a very significant correlation (.324**).*

Keywords: *Catholic Religion Teaching, Students, Religious Life Tolerance*

I. PENDAHULUAN

Dari sisi agama, negara Indonesia mengakui secara hukum enam agama besar yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keanekaragaman agama dan budaya sudah menjadi realitas yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan bangsa Indonesia. Keanekaragaman ini bila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan terjadinya benturan dan konflik antar kelompok masyarakat yang berbeda budaya, suku, ras, agama, bahasa dan sebagainya. Oleh karenanya, konflik ini dapat menimbulkan pertentangan, permusuhan dan sikap intoleran di tengah masyarakat.

Menyadari dampak negatif dari keanekaragaman agama dan budaya terhadap masyarakat khususnya terhadap generasi muda, maka pendidikan multikultural seharusnya diberikan kepada generasi muda terutama melalui jalur pendidikan di sekolah, khususnya pendidikan agama. Hal ini disebabkan karena sekolah menjadi salah satu tempat dimana para siswa yang berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya berjumpa dan belajar bersama. Jadi sekolah seharusnya menjadi tempat pendidikan multikultural dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi, semangat saling menghormati serta menghargai perbedaan (Maliki, 2010:254).

Sikap toleransi menuntut generasi muda agar lebih saling mengenal, menghargai, dan menghormati satu sama lain. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk memberikan pendidikan multikultural sejak dini kepada generasi muda di sekolah. Pendidikan multikultural mencakup pendidikan tentang keanekaragaman agama dan budaya Indonesia, semangat saling menghargai dan menghormati perbedaan di tengah masyarakat serta menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa. Pendidikan multikulturalisme dapat diberikan melalui pendidikan agama khususnya Pendidikan Agama Katolik.

Toleransi hidup beragama bisa diajarkan di sekolah melalui pengajaran Pendidikan Agama Katolik. Konsili Vatikan II, secara khusus berbicara mengenai hakikat Pendidikan Katolik yang terdapat dalam dokumen *Gravissimum Educationis*. Konsili ini, dengan penuh perhatian, mempertimbangkan betapa pentingnya pendidikan dalam hidup manusia. Pendidikan sebagai sarana pembinaan pribadi manusia merupakan hak asasi bagi setiap manusia demi pengembangan hidup manusia itu sendiri (GE, art 1). Pendidikan yang menekankan pengembangan hidup manusia itu sendiri mencakup semua aspek kehidupan manusia termasuk aspek sosial dan budaya. Dari perspektif hak-hak asasi manusia, setiap perbedaan berdasarkan sudut pandang sosial, budaya, jenis kelamin, suku, warna kulit, agama, bahasa dan lain-lain hendaknya dihargai dan dihormati. Penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan ini merupakan

bagian dari semangat toleransi dalam kehidupan bersama. Hal ini akan berkontribusi terhadap kedamaian dan kerukunan hidup bersama.

Diantara segala upaya pendidikan multikultural yang dilakukan secara formal, sekolah Katolik mempunyai peranan yang sangat penting. Peran sekolah Katolik ialah mengajarkan toleransi hidup beragama serta semangat untuk saling menghargai dan menghormati satu sama yang lain. Sekolah Katolik mempunyai misi untuk menumbuhkan kemampuan, memperkenalkan harta warisan budaya, meningkatkan kesadaran akan tata nilai, menyiapkan generasi muda untuk memupuk rukun persahabatan antara para siswa yang beranekaragam dan beraneka watak, serta mengembangkan sikap saling memahami satu sama lain (bdk. GE, art 5).

Banyak sekolah termasuk sekolah Katolik kurang memperhatikan pendidikan multikultural. Guru agama yang kurang memiliki wawasan dan pandangan yang baik tentang pendidikan multikultural mengakibatkan para guru agama kurang mengaitkan pengajaran agama dengan pendidikan multikultural. Hal ini mengakibatkan pendidikan agama tidak mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati atau tidak dapat menumbuhkan sikap toleransi terhadap orang lain dalam kehidupan bersama di tengah masyarakat yang multikultural. Sehingga, sikap intoleran timbul sebagai akibat kurangnya niat dan usaha menanamkan nilai-nilai toleransi dalam diri seseorang.

Pendidikan agama yang tidak menghargai perbedaan akan menimbulkan sikap intoleransi dalam diri seseorang, khususnya dalam diri para siswa. Sikap intoleransi telah terjadi pada beberapa sekolah di berbagai daerah di Indonesia. Sebagai contoh, kasus yang terjadi di SMAN 8 Yogyakarta tahun 2019. Dalam kasus ini kepala sekolah mewajibkan siswanya untuk mengikuti kemah di hari Paskah. Menyusul pada tahun 2020, seorang siswa non-muslim pada SMAN 1 Sragen berinisial Z diteror oleh seorang pengurus rohis (Rohani Islam) dan mengirim pesan yang bersifat intoleransi kepada siswa yang berinisial Z yaitu memaksakan siswa untuk memakai jilbab ke sekolah dan juga sering mengirim artikel-artikel yang mengandung ajaran Islam. Kemudian pada tahun 2021 seorang siswa berinisial JCH menolak memakai kerudung sebagaimana yang diatur oleh pihak SMKN 2 Padang, Sumatera Barat. Penolakan ini dilakukan karena tindakan memaksakan siswa memakai kerudung merupakan tindakan intoleran (Nurikan Manan. 2019. "Kasus Intoleransi Pendidikan di Indonesia", <http://cnnindonesia.com> diakses pada tanggal 20 September 2021 pukul 10.27 WIB).

Banyaknya kasus intoleran yang terjadi di sekolah tersebut sangat memprihatinkan. Sekolah terkadang menjadi tempat yang tidak ramah dan tidak nyaman bagi siswa yang berasal dari kelompok minoritas suku, ras, budaya dan agama. Permasalahan yang dihadapi oleh sekolah-sekolah ini perlu direspon

dengan mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah-sekolah, melalui pendidikan agama khususnya Pendidikan Agama Katolik. Melalui pelajaran agama Katolik, guru agama berupaya memberikan pemahaman tentang nilai-nilai universal dari berbagai agama agar siswa dapat menerima dan menghargai setiap agama. Berdasarkan permasalahan ini, peneliti hendak mengeksplorasi bagaimana pengajaran agama Katolik menumbuhkan sikap toleransi kehidupan beragama dalam diri para siswa di SMP RK Deli Murni Diski?

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode campuran yang terdiri dari metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti ialah kuesioner dan wawancara. Metode analisa data menggunakan statistik deskriptif, korelasi, dan analisis induktif. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengeksplorasi pengajaran agama Katolik dalam menumbuhkan sikap toleransi kehidupan beragama dalam diri para siswa SMP RK Deli Murni Diski. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa-siswi dan guru SMP RK Deli Murni Diski, bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana dan bagi peneliti selanjutnya.

II. PEMBAHASAN

2.1. Toleransi dan Pendidikan Toleransi Kehidupan Beragama

Secara etimologi, toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu *tolerare* yang artinya sabar dan menahan diri. Sedangkan secara terminologi, toleransi adalah sikap saling menghargai, menghormati, menyampaikan pendapat, pandangan, kepercayaan kepada antarsesama manusia yang bertentangan dengan diri sendiri. Toleransi dalam bahasa Belanda adalah *tolerantie* yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, kesabaran dan keringanan sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *tolerantion* artinya kelapangan dada (Eko Digdoyo 2018: 46).

Kamus Umum Bahasa Indonesia juga mendefinisikan toleransi sebagai sifat atau sikap toleran, kelapangdadaan, dalam artian suka kepada siapa pun, memberikan kesempatan dan membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berpikir dan keyakinan orang lain. Selanjutnya, Poerwadarminta (1995:184) mengartikan toleransi sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan dan membolehkan segala pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berhubungan dengan agama, ideologi, ras dan lain-lain berbeda dengan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan dan kelakuan sendiri. Jadi toleransi ialah sikap membiarkan dan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menyatakan pendirian, pendapat, kepercayaan dan agamanya sendiri sekalipun bertentangan dengan pendirian, kepercayaan dan agama sendiri.

Pendidikan toleransi merupakan pendidikan yang mengedepankan sikap toleran atau sikap saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan

termasuk perbedaan agama dan keyakinan di tengah masyarakat yang majemuk. Mutu pendidikan turut serta menentukan kualitas kerukunan hidup bersama di tengah masyarakat (Ismail, 2020:207). Pendidikan yang bermutu dapat meningkatkan kualitas kerukunan hidup bersama antarumat beragama. Oleh karena itu, pendidikan toleransi hendaknya memberi motivasi dan dorongan kepada setiap peserta didik supaya lebih terbuka mendalami, memahami, menghargai dan menghormati perbedaan agama dan kepercayaan di tengah masyarakat (Ayu Suciartini, 2017:17).

2.2. Pendidikan Agama Katolik dan Guru Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik di sekolah bertujuan memperkuat iman dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama Katolik. UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik tidak hanya berhenti pada agama melainkan harus berusaha menghantar peserta didik agar bertumbuh dalam iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menjalani hidup penuh persaudaraan dengan siapa saja. Dapiyanta (2008:1) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik di sekolah tidak hanya melayani kepentingan Gereja semata-mata melainkan juga untuk melayani kepentingan negara.

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya (Fatmawati, 2020:6). Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan agama ialah membantu para siswa supaya semakin memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama serta menyelaraskannya dengan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Peraturan pemerintah ini juga menjelaskan bahwa fungsi dari pendidikan agama ialah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama.

Lokakarya Malino (1981:20) mendefinisikan guru Pendidikan Agama Katolik merupakan seorang pembina iman yang harus memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman iman yang mendalam. Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Katolik dalam menjalankan tugasnya tidak hanya sebagai pengajar di depan kelas saat jam pelajaran, tetapi juga bertanggungjawab untuk menciptakan berbagai situasi yang memungkinkan para siswa dapat belajar dan mencapai hasil yang baik. Dengan demikian guru agama Katolik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan karakter yang kuat agar menjadi pengajar yang professional.

Guru Pendidikan Agama Katolik mempunyai tugas khusus yaitu sebagai pendidik iman, saksi iman sekaligus menjadi pewarta kabar gembira Kerajaan

Allah (bdk Winkel, 2005:221). Tujuannya supaya peserta didik semakin mengenal Kristus dan semakin erat dalam berhubungan dengan Kristus, sehingga kerajaan Allah sungguh-sungguh menggema dalam kehidupan peserta didik dan mempengaruhi semua aspek kehidupannya seperti usia, kebudayaan, mentalitas, cara berpikir, dsb.

Justisianto (2009:5) menjelaskan bahwa syarat guru agama Katolik yang baik adalah memiliki iman kepada Kristus, baik hati, memiliki pengetahuan agama serta ilmu yang luas, dan professional dalam menjalankan tugasnya. Guru agama Katolik hendaknya bisa menampakkan kepada peserta didik bahwa Kristus sungguh nampak dalam dirinya sendiri ketika mengajar peserta didik. Guru agama Katolik merupakan suatu profesi dan jabatan yang memerlukan keahlian khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran agama Katolik, oleh karena itu pengajaran agama Katolik tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar disiplin ilmu agama Katolik. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Katolik merupakan seorang pendidik sekaligus pewarta.

2.3. Menumbuhkan Sikap Toleransi Kehidupan Beragama melalui Pengajaran Agama Katolik

Pendidikan agama merupakan pondasi untuk menjadikan seseorang tetap kokoh pada pendiriannya dan tidak terpengaruh dengan godaan-godaan negatif yang dihadapinya dikemudian hari. Ilmu pendidikan agama menjadi penting untuk diberikan dan diajarkan kepada anak-anak sedari kecil. Namun ilmu saja tidak cukup bila tidak diimbangi dengan transfer nilai-nilai dan pengalaman hidup beragama dari orang tua dan para pendidik (Fatmawati, 2020:5).

Proses belajar mengajar Pendidikan Agama Katolik merupakan upaya untuk membentuk manusia yang berperilaku baik dan cerdas. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, pengetahuan yang disampaikan bukan hanya untuk diketahui dan ditelaah begitu saja tetapi dipahami dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, dalam Pendidikan Agama Katolik para peserta didik dibimbing untuk mengalami proses pembentukan atau pembinaan diri (Drost, 1998:227).

Dalam pengajaran agama Katolik, guru agama Katolik tidak hanya mengajarkan hal yang baik dan benar, tetapi mengajarkan bagaimana peserta didik memiliki perilaku hidup dengan lebih baik. Pengajaran Agama Katolik juga diarahkan untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang semakin terbuka terhadap *transfer of knowlagde*. Keterbukaan terhadap *transfer of knowlagde* akan membuat siswa semakin mudah dalam mengetahui, mengerti dan memahami tentang apa yang dipelajari (Fatmawati, 2020:82).

2.4. Hasil Penelitian

2.4.1. Deskripsi Pengajaran Agama Katolik Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Kehidupan Beragama di SMP RK Deli Murni Diski

Responden dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMP RK Deli Murni Diski. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden penelitian ini terdiri dari laki-laki 62 (53,4%) orang dan perempuan 54 (46,6%) orang. Hasil analisis data demografis tentang jenis agama responden menunjukkan bahwa dari 116 responden, jumlah responden yang beragama Protestan sebanyak 79 (68,1%) responden dan yang beragama Katolik sebanyak 37 (31,9%) responden. Sedangkan hasil analisa data responden kualitatif terdiri dari 5 informan 3 laki-laki dan 2 perempuan.

Hasil analisa data deskriptif pemahaman tentang pendidikan toleransi kehidupan beragama dari 116 responden menunjukkan bahwa mean dari jawaban responden ialah 3,59 terhadap pandangan toleransi yang memberi kebebasan kepada setiap orang dalam menjalankan hidupnya sesuai dengan agama dan keyakinannya masing-masing artinya ialah responden sangat setuju terhadap pandangan ini. Hasil analisa data deskriptif lainnya dapat dilihat dari tingginya mean sebesar 3,66 dengan frekuensi 81 (69,8%) responden sangat setuju terhadap pandangan tentang toleransi beragama berarti sikap menerima, menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda.

Pandangan tentang toleransi diatas selaras dengan data kualitatif dibawah ini. Responden 1 mengatakan:

“..... Toleransi antar siswa di sekolah ini cukup baik, sehingga mayoritas siswa pada sekolah ini beragama Kristen dan Katolik. Menurut pandangan saya selama ini para siswa cukup saling menghargai, mendukung dan tidak pernah ditemukan pandangan yang kurang baik tentang agama lain walaupun perayaan keagamaan di sekolah ini selalu menggunakan tata ibadah Katolik.”

Demikian Responden 2 menyatakan “peserta didik disekolah ini sudah mampu menerima, mengakui dan menghargai perbedaan antara agama. Responden 5 mengatakan peserta didik di sekolah ini sudah lebih disiplin dan sudah terbiasa untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain termasuk penghormatan dan penghargaan perbedaan agama.

Pandangan dari para responden di atas selaras dengan arti toleransi yang dikemukakan oleh beberapa penulis. Hardawiryana (2001:110) dan I Wayan Watra (2015:8) menyatakan bahwa toleransi beragama adalah cara paling tepat untuk mencapai sikap saling menerima menghargai dan menghormati. Toleransi juga mampu membentuk sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai pendapat orang lain, menghormati perbedaan budaya dan keragaman kepercayaan

beragama umat satu sama lain. Khalikin & Fathuri (2016:13) menyatakan bahwa toleransi beragama berarti kesediaan untuk menghargai, menghormati dan menerima keberadaan umat beragama lain yang diaktualkan dalam sikap dan perilaku baik perorangan maupun sekelompok orang tanpa ada paksaan.

Hasil analisa data deskriptif menunjukkan bahwa sebanyak 86 (74,1%) menyatakan sangat setuju terhadap pandangan bahwa menghormati dan menghargai teman-teman ataupun guru yang beragama lain merupakan satu bentuk konkret toleransi hidup beragama. Mean dari total jawaban responden diatas ialah 3,72. Hal ini berarti bahwa mayoritas jawaban responden inilah yang menjadi jawaban paling tinggi dan sangat setuju dengan pernyataan diatas dalam mengetahui, memahami dan menjalankan sikap toleransi kehidupan beragama di lingkungan sekolah. Jadi toleransi tidak cukup ditunjukkan melalui penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan tetapi juga harus disertai dengan sikap menerima adanya perbedaan-perbedaan yang diekspresikan melalui sebuah tindakan dan perilaku hidup tertentu.

Uraian tanggapan responden mengenai pengajaran agama Katolik di sekolah dalam menumbuhkan sikap toleransi kehidupan beragama secara umum mendapatkan nilai rata-rata dengan kriteria tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil deskripsi para siswa dan para guru di SMP RK Deli Murni Diski dengan rata-rata jawaban ialah sangat setuju terhadap pengetahuan, pemahaman, dan pandangan pengajaran agama Katolik dengan sikap toleransi kehidupan beragama di sekolah.

2.4.2. Analisa Korelasi antara Pengajaran Agama Katolik dengan Pemahaman dan Penghayatan Sikap Toleransi Kehidupan Beragama di SMP RK Deli Murni Diski

Hasil analisa korelasi menunjukkan adanya korelasi yang sangat signifikan ($.457^{**}$) antara pengajaran agama Katolik (X) dengan pemahaman siswa tentang hakekat toleransi (Y). Hal ini disebabkan karena nilai P (.000) sangat kecil daripada nilai tabel 0.05. Hal ini berarti pengajaran agama Katolik di sekolah telah membuat para responden memiliki pemahaman yang sangat baik tentang toleransi beragama yaitu sikap saling menerima perbedaan terkait iman atau kepercayaan agama-agama lain. Terkait hasil analisa korelasi ini, Dias Rifanza (2018:14) mengatakan bahwa toleransi beragama memungkinkan setiap orang untuk memberikan hak sepenuhnya dan menerima perbedaan pendapat kepada seseorang yang beragama lain untuk mengungkapkan iman dan kepercayaannya sesuai dengan ajaran masing-masing.

Hasil analisa data dari korelasi signifikan ($.338^{**}$) antara pengajaran agama Katolik di sekolah dengan tujuan untuk memperkuat iman dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran agama masing-masing (X) dengan sikap menghormati dan menghargai teman-teman ataupun guru yang

beragama lain sebagai satu bentuk konkret toleransi hidup beragama (Y). Hasil analisa data korelasi dikatakan signifikan apabila nilai P (.000) lebih kecil daripada nilai tabel 0,05. Hal ini berarti tujuan dari pengajaran agama Katolik di sekolah untuk memperkuat iman dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa membuat para responden memiliki pemahaman yang baik tentang tujuan toleransi beragama yaitu menghormati dan menghargai teman-teman ataupun guru yang beragama lain. Terkait hasil analisa korelasi ini, Ismail (2019:7) menjelaskan bahwa toleransi merupakan sikap menerima dan menghormati orang lain yang berbeda agama dan keyakinan lain yang berbeda dengan agama dan keyakinan sendiri. Jadi toleransi tidak cukup ditunjukkan melalui penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan tetapi juga harus disertai dengan sikap menerima adanya perbedaan-perbedaan yang diekspresikan melalui sebuah tindakan dan perilaku hidup tertentu.

Selanjutnya, pembuktian analisa korelasi dilihat dari nilai signifikan (.239^{**}) antara pengajaran agama Katolik untuk menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah (X) dengan pengetahuan siswa tentang agama dan aliran kepercayaan dari teman-teman yang beragama lain sebagai suatu kewajiban (Y). Hal ini disebabkan karena nilai P (.010) lebih kecil daripada nilai tabel 0,05. Hal ini berarti pengajaran agama Katolik untuk menciptakan kerukunan dan toleransi hidup beragama di sekolah membuat para responden memiliki pemahaman yang baik bahwa sikap rendah hati untuk mengetahui dan memahami iman dan aliran kepercayaan teman-teman yang berbeda agama menjadi suatu kewajiban yang harus dibiasakan, agar terciptanya kerukunan hidup toleransi satu sama lain. Terkait hasil analisa korelasi ini, Fatmawati (2020:3) menjelaskan bahwa pelajaran agama di sekolah termasuk pelajaran agama Katolik merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan di sekolah demi terciptanya sikap saling memahami, menerima, dan menghargai agama-agama lain.

III. KESIMPULAN

Pemahaman para responden tentang pengajaran agama Katolik dalam menumbuhkan sikap toleransi kehidupan beragama pada diri siswa di SMP RK Deli Murni Diski secara umum sudah mengerti dan memahami arti dan makna toleransi khususnya toleransi dalam kehidupan bergama di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari tingginya nilai deskripsi para responden yang menyatakan sangat setuju terhadap pemahaman dan penghayatan untuk menghormati dan menghargai teman-teman ataupun guru yang beragama lain di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini menjadi satu bentuk konkret telah terciptanya sikap toleransi kehidupan beragama dalam diri siswa di sekolah. Oleh karena itu, menumbuhkan sikap toleransi beragama melalui pengajaran agama Katolik di

sekolah mampu untuk membentuk sikap toleran, saling menghargai dan menghormati perbedaan termasuk perbedaan agama dalam diri peserta didik baik terhadap teman maupun guru.

Selanjutnya, sebagai saran mengenai konsep tentang toleransi hidup beragama hendaknya terus diperdalam dan diperkuat oleh para guru SMP RK Deli Murni Diski. Harapannya para siswa dari sekolah ini memiliki semangat hidup yang baik, toleran, saling menerima, menghargai dan menghormati orang lain yang memiliki agama, kepercayaan dan budaya yang berbeda di tengah masyarakat Indonesia yang sangat multikultural. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan agar peneliti lain dapat melakukan penelitian dengan tema yang sama dengan sampel penelitian yang lebih besar dari beberapa sekolah negeri maupun swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Azi, P. Y. (2021). "Implementasi Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Katolik Seturut Deklarasi Gravissimum Educationis di Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa". *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1).
- Bakar, A. (2016). "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama". *Jurnal Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2).
- Dapiyanta, FX. (2008). *Pendidikan Agama Katolik pada Tingkat Pendidikan Dasar*. Yogyakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud.
- Datus, K., & Wilhemus, O. R. (2018). "Peranan Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Mutu dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik". *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10).
- Drost, J.I.G.M., S.J. (1998). *Sekolah: Mengajar atau Mendidik?*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ermindyawati, L. (2019). "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi". *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(1).
- Fatmawati, Erma. (2020). *Pendidikan Agama untuk Semua*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group .
- Ismail, Noorbani, Rabitha, dkk. (2020). *Toleransi dan Kerja Sama Umat Beragama di Wilayah Sumatera*. Jakarta: Litbangdiklat Press,
- Khalikin, A. & Fathuri. (2016). *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Puslitbang.

- Kuslin, T., Asrori, H. M., & Syam, C. (2014). "Pengembangan Strategi Pengorganisasian Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik untuk Membentuk Sikap Toleransi Antaragama Siswa". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(6).
- Lokakarya Malino. (1981). *Pola Pelajaran Agama Katolik*. Jakarta: PWI.
- Suharyanto, A. (2013). "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa". *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 1(2).
- Watra, Wayan. (2015). *Filsafat Toleransi Beragama di Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Winkel, W.S. (1987). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.